



## PELATIHAN PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI KUE KERING UMKM MIKKOOKIES

Rousilita Suhendah<sup>1</sup>, Kelvin<sup>2</sup>, dan Callista Vieoletta<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: rousilita@fe.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: kelvin.125210191@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: callista.125210062@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*The home industry of pastries as part of micro, small, and medium enterprises is in more demand today because it can increase income for them because many people have liked pastry as a snack or dish for some time. However, many MSME owners do not understand the calculation and determination of the cost of production for each cookie they produce. They only set the manufacturing cost based on more money spent buying raw materials. This results in manufacturing costs and the cost of goods manufactured set to be lower than the calculation of production costs and cost of goods manufactured according to cost accounting. The imposition of a low cost of production can result in calculating profits that are too large. Some MSMEs may think they can earn large profits, but it is false. If this continues to happen, it could disrupt the continuity of themselves. The training on determining the cost of production carried out by the Community Service team at UMKM Mikkookies in Bogor found differences in the manufacturing costs according to MSME and cost accounting. MSMEs set the cost of production of pastries per jar at IDR 39,375, whereas according to accounting, the cost of production should have been IDR. 51,844. This difference occurs because the calculation of production costs does not include labor costs and factory overhead costs. After this training, MSME owners can calculate the cost of good manufacture so that our team of Community Service can carry out properly.*

**Keywords:** Manufacturing Costs, Cost of Goods Manufactured, Profit, MSME.

### ABSTRAK

*Home industri kue kering sebagai bagian dari usaha mikro kecil dan menengah banyak diminati saat ini karena usaha ini dapat meningkatkan pendapatan bagi pemilik usahanya karena banyak orang menyukai kue kering sebagai kudapan atau hidangan untuk saat-saat tertentu. Namun banyak pemilik UMKM ini yang belum memahami perhitungan dan penetapan harga pokok produksi untuk setiap kue kering yang diproduksi. Pemilik UMKM ini hanya menetapkan harga pokok produksi berdasarkan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku kue. Ini mengakibatkan biaya produksi dan harga pokok produksi yang ditetapkan menjadi lebih rendah, daripada perhitungan biaya produksi dan harga pokok produksi menurut akuntansi biaya. Pembebanan harga pokok produksi yang rendah ini dapat mengakibatkan perhitungan laba yang terlalu besar. Sebagian UMKM mungkin beranggapan bahwa UMKM dapat memperoleh laba yang besar, namun kenyataannya berkebalikan dengan yang sebenarnya terjadi. Jika ini terus terjadi maka di masa depan dapat mengganggu kelangsungan UMKM itu sendiri. Pelatihan penetapan harga pokok produksi yang dilakukan oleh tim PKM di UMKM Mikkookies di Bogor menemukan ada perbedaan dalam perhitungan biaya produksi menurut akuntansi dan perhitungan UMKM. UMKM menetapkan harga pokok produksi kue kering per toples sebesar Rp.39.375, sedangkan menurut akuntansi seharusnya harga pokok produksi sebesar Rp. 51.844. Perbedaan ini terjadi karena perhitungan biaya produksi tidak memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Setelah dilakukannya pelatihan ini, maka pemilik UMKM dapat mengerti perhitungan harga pokok produksi yang benar sehingga tujuan pelaksanaan kegiatan PKM pun dapat terlaksana dengan baik.*

**Kata kunci:** Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, Laba, UMKM

### 1. PENDAHULUAN

Semua orang pasti mengenal istilah kue. Jika ditilik asal usul kata kue berasal dari kata kueh (Bahasa Cina dengan dialek Hokkien). Kata kueh tersebut diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kue. Kue merupakan makanan ringan yang hampir sama dengan istilah kudapan yang terbuat dari beraneka ragam bahan makanan dengan bentuk dan jenis yang bermacam-macam. Kue sering dibedakan berdasarkan cita rasanya yaitu manis, gurih dan asin. Kue dapat digolongkan berdasarkan kadar airnya, yaitu ada kue basah dan kue kering. Kue basah

merupakan satu istilah jenis kue yang memiliki tekstur lembut, empuk dan relatif basah. Kue basah pada umumnya memiliki umur penyimpanan yang pendek karena kue basah memiliki kadar air yang tinggi dibandingkan jenis kue lainnya. Kue basah biasanya ditujukan untuk menyebutkan kue tradisional yang terbuat dari tepung beras, gula, dan santan yang memiliki keawetan tidak tahan lama dan cepat basi. Kue kering merupakan jenis kue yang memiliki tekstur keras, renyah, memiliki kandungan air lebih sedikit, dan memiliki keawetan yang lebih lama.

Kue kering juga disebut cookies atau kukis, koekje (Belanda) yang artinya kue kecil, atau keks atau plzchen (Jerman), amaretti atau biscotti (Italia) memiliki sejarah awal pada abad ketujuh yaitu pada saat gula pertama kali ditemukan di Asia Selatan, yang menyebar luas hingga ke Persia (<https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/04/094000265/sejarah-kue-kering-resep-resep-unik-yang-tercipta-secara-tak-sengaja>). Penemuan gula ini membuat ruang dapur kekaisaran pada waktu itu dapat membuat bermacam-macam sajian manis pastry dan kue-kue basah. Resep pastry ini kemudian menyebar cepat hingga ke Eropa. Penemuan resep kue yang menyebar begitu cepat, dan dinikmati produknya oleh banyak orang, membuat banyak usaha kue yang bermunculan. Usaha kue tersebut dapat digolongkan menjadi usaha besar, sedang dan kecil. *Home industries* yang tergolong usaha kecil banyak didirikan dengan mengusung resep tradisional jaman dulu untuk menarik minat konsumen agar membeli produk kue yang dihasilkan.

*Home industries* ini pada dasarnya adalah jenis usaha yang dapat dibedakan menjadi perusahaan jasa, perusahaan dagang dan manufaktur (Suhendah et al, 2022 ). Sebagai bagian dari usaha kecil dan menengah, hampir sebagian besar usaha kecil yang membuat kue kering ataupun kue basah masih menganut sistem tradisional dalam mengelola usaha kue yang diproduksinya. *Home industries* ini kebanyakan terdiri dari pengusaha kecil dan menengah yang berupa usaha keluarga dan rumahan. Sebagai usaha kecil dan menengah, *home industri* ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di sekitar usaha itu berada, dan membuka lapangan usaha bagi tenaga kerja sekitarnya. Usaha *home industry* ini memiliki tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi dengan jumlah beban atau biaya yang lebih rendah. Untuk mendapatkan laba yang besar dengan biaya yang rendah ini, maka setiap usaha harus memiliki satu kebijakan dalam menetapkan harga pokok produksi dan penentuan harga jual.

*Home industries* kue kering atau basah yang merupakan bagian UMKM adalah jenis usaha yang dapat digolongkan ke dalam usaha manufaktur. Menurut Warren dan Tayer (2019) jenis usaha manufaktur adalah suatu usaha yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses produksi. *Home industries* kue yang mengolah bahan baku berupa tepung terigu, telur, gula dan sebagainya yang melalui proses produksi menjadi kue basah atau kue kering merupakan usaha produksi yang berskala kecil, dan menengah. Bila dilihat dari proses kegiatan produksi kue kering atau kue basah, maka penetapan harga pokok produksi kue kering atau kue basah adalah hal yang amat penting dalam usaha rumahan yang membuat kue. Penetapan harga pokok produksi kue kering ini dapat dikumpulkan atas dasar pesanan maupun atas dasar proses.

Jika usaha rumahan yang membuat kue kering ataupun kue basah ini setiap hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kue maka pengumpulan harga pokok produksi dapat berdasarkan atas proses. Metode harga pokok proses adalah suatu metode yang mengumpulkan biaya produksi untuk setiap proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Namun jika pembuatan kue kering ataupun kue basah ini dilakukan hanya pada saat ada pesanan, maka pengumpulan harga pokok produksi menggunakan pesanan. Metode harga pokok pesanan adalah suatu metode yang menghitung biaya produksi yang terjadi dan dikumpulkan untuk setiap pesanan.



Harga pokok produksi per unit adalah dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang terjadi untuk masing-masing pesanan dibagi dengan jumlah unit produk yang dipesan. Pesanan pelanggan yang satu akan berbeda dengan dengan pesanan pelanggan lainnya (Suhendah et al, 2021). Ini berarti perhitungan biaya produksi kue kering atau kue basah akan berbeda untuk setiap pesanan pelanggan.

Hongren et al (2018) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu harga pokok produksi atas dasar pesanan dan harga pokok produksi atas dasar proses. Harga pokok produksi atas dasar pesanan adalah suatu metode perhitungan harga pokok produksi yang mengumpulkan semua biaya produksi yang terjadi untuk setiap pesanan menghitung biaya produksi untuk setiap pesanan. Perhitungan harga pokok produksi per pesanan per unit dihitung dengan membagi semua biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan, dengan jumlah unit produk yang dipesan. Harga pokok produksi atas dasar proses adalah suatu metode perhitungan harga pokok produksi yang mengumpulkan biaya produksi untuk setiap proses produksi dalam waktu tertentu. Perhitungan harga pokok produksi atas dasar proses ini dihitung dengan cara membagi semua biaya produksi selama waktu tertentu, dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut (Mowen et al, 2016 ).

Perhitungan harga pokok produksi dalam UMKM dapat dibedakan menjadi beberapa pokok biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (Wardi & Putri, 2021). Harga pokok penjualan (HPP) merupakan biaya yang diperlukan untuk proses pengolahan bahan mentah yang mengalami proses produksi menjadi barang jadi (Wardoyo, 2016). UMKM yang dapat menghitung harga pokok penjualan dengan benar, maka UMKM tersebut dapat menentukan harga jual, tingkat laba, pengendalian biaya, dan penentuan harga pokok produk (Sylvia, 2018). Perhitungan harga pokok produksi dibuat dengan menentukan biaya produksi terlebih dahulu. Perhitungan biaya produksi adalah penggabungan semua elemen biaya produksi (Dariana, 2020). Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Bangun,et al 2023). Keakuratan dan ketepatan perhitungan biaya produksi harus dilaksanakan dengan benar. Perhitungan biaya overhead pabrik juga harus mencakup semua biaya kegiatan produksi baik yang dapat ditelusuri langsung maupun tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada setiap produk yang dibuat. Perhitungan biaya overhead pabrik ini menjadi kendala bagi penerapan perhitungan harga pokok produksi yang terjadi di UMKM. Ini disebabkan karena biaya overhead pabrik dapat berbeda-beda karena produksi suatu produk yang dapat berbeda, pada saat dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda (Haryanto, 2018). Jika UMKM kurang memahami perhitungan dan penetapan biaya overhead maka UMKM menanggung risiko dalam menentukan harga jual.

Mikkookies adalah suatu usaha rumahan yang bergerak dalam usaha pembuatan pesanan kue kering dan bolu/cake yang meliputi nastar, kastengel, putri salju, sagu keju, semprit, bolu jadul coklat atau keju, bolu marmer chocochip, bolu kopi, dan beberapa kue lainnya. Mikkookies menempati usahanya di sebuah rumah yang berlokasi di Kompleks Binamarga Blok F No 2, Gunung Putri, Bogor. Selain membuat pesanan bolu dan kue kering, Mikkookies memiliki usaha lainnya yaitu membuat aksesoris dari batu-batuan dan manik-manik yang terdiri dari gelang, dan kalung. Usaha Mikookies ini merupakan diversifikasi usaha aksesoris sebagai usaha sampingan yang dapat meningkatkan penghasilan dari usaha UMKM yang dikelolanya. Pemilik usaha UMKM ini piawai dalam seni fotografi, sehingga produk yang dibuatnya baik itu aksesoris maupun kue kering didokumentasikan lebih menarik. Ini membuat produk yang dibuatnya dapat terjual habis. Selain memiliki keunikan cita rasa dalam produk kue kering dan bolu yang dibuat dari resep jadul, kemasan produk pun memiliki kekhasan tersendiri. Kue kering dan bolu yang



digemari oleh pelanggan Mikkookies adalah nastar, putri salju, dan bolu kopi. Isian kue kering yang terbuat dari bahan makanan dengan mutu terbaik, menjadikan sebuah kudapan yang menggugah selera konsumen. Berikut ini adalah beberapa foto kue kering yang dibuat oleh Mikkookies seperti pada Gambar 1.

### Gambar 1

*Produk Kue kering dan Bolu Mikkookies*



Pembuatan kue kering yang diproduksi oleh Mikkookies ini terdiri dari banyak biaya yang terjadi. Dalam konsep akuntansi biaya, dijabarkan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Selama ini UMKM Mikkookies masih menghitung biaya dalam membuat kue kering yang terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya overhead pabrik belum dimasukkan sebagai komponen biaya dalam menentukan harga pokok produksi pada usaha Mikkookies ini. Mikkookies belum menghitung dan mengklasifikasi biaya overhead pabrik pada waktu menentukan harga dari kue kering yang dibuatnya. Biaya penyusutan aktiva tetap masih belum dimasukkan ke dalam komponen biaya produksi, demikian pula penggolongan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong belum diklasifikasikan dengan tepat. UMKM Mikkookies belum menghitung biaya produksi kue kering dengan menambahkan biaya overhead pabrik. Tidak dimasukkannya biaya overhead pabrik ke dalam biaya produksi akan mempengaruhi penetapan harga jual produk kue kering dan penentuan laba UMKM.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim PKM dengan pemilik *home industri* kue kering Mikkookies dan analisis situasi yang dilakukan oleh tim, maka tim PKM mengumpulkan beberapa gambaran permasalahan yang dihadapi oleh pemilik usaha kue kering Mikkookies yang dapat dirangkum sebagai berikut :

- Mikkookies belum dapat menghitung harga pokok produksi kue kering. Penetapan harga pokok produksi dihitung atas dasar taksiran harga pasar produk kue sejenis di pasaran.
- Perhitungan harga jual produk kue dihitung atas dasar harga pasar kue
- Perhitungan harga pokok produksi dihitung dengan melihat kas yang dikeluarkan.
- Biaya overhead pabrik tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi dalam membuat kue. Perhitungan biaya produksi yang terjadi hanya mencakup biaya bahan baku dan biaya lain-lain yang dihitung dengan kas.
- Biaya penyusutan aktiva tetap sebagai biaya overhead pabrik belum dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.
- Penggolongan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong belum tepat digolongkan.



## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tahapan kegiatan PKM ini dilakukan secara hybrid yaitu luring dan daring melalui media video whatsapp, zoom yang dilakukan secara sistematis dan terjadwal yang dibagi dalam dua kali pertemuan. Kegiatan PKM ini dilakukan dua kali, dimana pada pertemuan pertama akan dijelaskan terlebih dahulu tentang biaya produksi, pengumpulan biaya produksi dari kegiatan proses produksi serta biaya yang dikeluarkan untuk membuat kue kering, dan cara menghitung harga pokok produksi. Pertemuan kedua akan dijelaskan perhitungan biaya produksi kue kering sampai dengan penetapan harga jual produk kue kering.

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM pada UMKM Mikkookies berupa pelatihan yang dimulai dengan penjelasan mengenai biaya produksi, serta menghitung biaya produksi pada awal pertemuan kegiatan PKM. Kegiatan pelatihan kedua adalah menjelaskan dan memaparkan tentang perhitungan biaya produksi kue kering dan perhitungan harga pokok penjualan dan laba yang diinginkan. Setelah pemilik Mikkookies memahami materi yang diberikan, maka Tim PKM Untar akan membantu menghitung biaya produksi salah satu kue kering yang dibuat oleh UMKM ini. Diharapkan setelah pemilik UMKM ini mengetahui perhitungan harga pokok produksi dari salah satu kue kering yang dibuatnya, mereka dapat menghitung harga pokok produksi kue lainnya. .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penetapan harga pokok produksi kue kering yang dilakukan oleh Tim PKM dengan mitra PKM Mikkookies adalah dengan mentransfer pengetahuan mengenai pengenalan akan biaya produksi yang perlu dipahami oleh pemilik dalam menghitung biaya produksi dan penetapan harga jual produk. Perhitungan biaya produksi yang digunakan untuk menetapkan harga jual akan mempermudah UMKM Mikkookies dalam menghitung laba atau keuntungan yang diperoleh dari setiap kue kering yang diproduksi. UMKM dan perusahaan seringkali mengalami masalah dalam pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual produk (Santioso et al, 2020)

Tahapan awal yang dilakukan oleh tim PKM adalah mengenalkan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan penggolongan jenis biaya produksi tersebut, lalu dibedakan menjadi biaya yang bersifat variabel dan biaya tetap atas dasar perilaku biaya. Setelah pemilik UMKM memahami penggolongan biaya produksi dan perilaku biaya, maka tim PKM akan mengajak pemilik UMKM untuk menggolongkan jenis biaya yang terjadi pada saat UMKM membuat kue kering. Contoh kue kering yang akan diambil sebagai sampel untuk dalam mengidentifikasi biaya serta menghitung biaya produksi yang terjadi adalah nastar keju. Tim PKM berharap dengan mencontohkan langsung perhitungan biaya produksi kue kering nastar, pemilik UMKM dapat menghitung biaya produksi untuk kue kering yang lain. Berikut ini adalah contoh penggolongan biaya produksi (Tabel 1) dan perhitungan harga pokok produksi untuk pembuatan kue nastar 1 kg (Tabel 2).

**Tabel 1.**

*Penggolongan Biaya Produksi Kue Nasar Keju*

*Sumber : data diolah*

No	Alat dan Bahan	Penggolongan Biaya	Perilaku Biaya
1	Oven	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
2	Kompor	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
3	Wajan	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
4	mixer	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
5	Wajan	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap

6	loyang	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
7	Sendok/spatula	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
8	Pisau	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
9	Nampan dan serbet	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
10	Parutan	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
11	Mangkok	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
12	Ayakan	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
13	Sodet	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
14	Tabung gas	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
15	Peralatan lain	Biaya overhead pabrik	Biaya Tetap
16	Toples	Biaya overhead pabrik	Biaya variabel
17	Pita	Biaya overhead pabrik	Biaya variabel
18	Kertas kue	Biaya overhead pabrik	Biaya variabel
19	Tepung terigu	Biaya bahan baku	Biaya variabel
20	Wisman	Biaya bahan baku	Biaya variabel
21	Mentega	Biaya bahan baku	Biaya variabel
22	Gula halus	Biaya bahan baku	Biaya variabel
23	Susu bubuk	Biaya bahan baku	Biaya variabel
24	Telur	Biaya bahan baku	Biaya variabel
25	Keju	Biaya bahan baku	Biaya variabel
26	Gas	Biaya bahan baku	Biaya variabel
27	Nanas	Biaya bahan baku	Biaya variabel
28	Gula pasir	Biaya bahan baku	Biaya variabel
29	Kayu manis	Biaya bahan baku	Biaya variabel
30	Garam	Biaya bahan baku	Biaya variabel
31	Cengkeh	Biaya bahan baku	Biaya variabel
32	Tenaga kerja	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya variabel

Dari Tabel 1 pada pembuatan kue nastar keju yang dibuat oleh UMKM ini digolongkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Selama ini UMKM Mikkookies hanya penggolongan biaya berdasarkan bahan baku saja, tanpa menggolongkan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung yang membuat kue nastar yaitu pemilik sendiri. Setelah dibuat Tabel 1, tim PKM menghitung biaya overhead pabrik yang digolongkan sebagai biaya tetap yang ada pada Tabel 2.

**Tabel 2.**

*Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Per Hari*

*Sumber : data diolah*

No	Alat	Harga Rp	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Depresiasi (Rp/hari)
1	Oven	1.500.000	48	1.042
2	Kompor	600.000	48	417
3	Wajan	50.000	48	35
4	Mixer	350.000	60	194
5	Wadah	60.000	48	42
6	loyang	200.000	60	111
7	Sendok/spatula	15.000	36	14
8	Pisau	50.000	36	46
9	Nampan dan serbet	40.000	36	37
10	Parutan	25.000	36	23
11	Mangkok	10.000	36	9
12	Ayakan	30.000	36	28
13	Sodet	50.000	36	46





	Tabung gas	300.000	60	83
15	Peralatan lain	90.000	36	83
<b>Biaya Tetap per hari</b>				<b>2.210</b>

Biaya overhead pabrik yang selama ini tidak dihitung dalam perhitungan biaya produksi untuk kue nastar, dari Tabel 2 diperoleh biaya overhead pabrik berupa biaya penyusutan/depresiasi sebesar Rp. 2.210. Meskipun dalam jumlah nominal tidak terlalu signifikan, tetapi dalam perhitungan biaya produksi tetap harus dihitung agar dapat diketahui berapa total biaya produksi yang terjadi dalam pembuatan kue nastar keju. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sebagai biaya variabel dalam produksi kue nastar ada pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan biaya bahan baku untuk pembuatan 1 kilogram nastar adalah sebesar Rp 158.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 150.000, dan biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp. 52.700, Tenaga kerja langsung yang membuat kue nastar keju ini adalah pemilik sendiri yang pada saat perhitungan harga jual kue kering nastar ini, pemilik tidak memasukkannya sebagai biaya dalam perhitungan biaya produksi.

**Tabel 3.**

*Perhitungan Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja*

*Sumber : data diolah*

No	Alat dan Bahan, serta Takaran	Harga (Rp per satuan)	Biaya produksi
1	Tepung terigu (700 gr)	15.000 per kg	10.500
2	Wisman (250 gr)	220.000 per kg	55.000
3	Mentega (250 gr)	72.000 per kg	18.000
4	Gula halus (100 gr)	20.000 per kg	2.000
5	Susu bubuk (4 sendok teh)	1.000 per sachet	4.000
6	Telur (8 butir/0,5 kg)	29.000 per kg	14.500
7	Keju (100 gr)	140.000 per kg	14.000
8	Gas	20.000 per tabung 3 kg	5.000.
9	Nanas (4 buah)	7.500 per buah	30.000
10	Gula pasir (250gr)	13.250 per kg	3.500
11	Kayu manis (3 batang)	2.000 kantong kecil	500
12	Garam (1 sendok teh)	5.000 per 250 gr	500
13	Cengkeh ( 3 batang)	2.000 kantong kecil	500
14	Biaya upah harian UMR Jakarta	150.000 per hari	150.000
15	Toples (1 kilo dapat menjadi 7 toples ukuran 500 gr)	5.000 per toples	35.000
16	Pita	4.500 per rol 12 m	4.500
17	Kertas kue (1 kilo 270 pc)	22.000 (450 piecec)	13.200
<b>Total biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik</b>			<b>360.700</b>

Perhitungan biaya produksi untuk membuat 1 kilogram kue nastar keju seperti pada Tabel 4 adalah sebesar Rp 362.910 yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 158.000, biaya tenaga kerja langsung Rp. 150.000, biaya overhead pabrik variabel Rp. 52.700, dan biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 2.210. Pembuatan 1 kilogram nastar keju tersebut akan dimasukkan ke dalam toples ukuran 500 gram dengan terlebih dahulu nastar tersebut dialasi kertas kue sehingga diperoleh kue nastar keju sebanyak 7 toples. Perhitungan biaya produksi untuk setiap toples nastar keju seperti pada Tabel 4 adalah sebesar Rp.51.844.

**Tabel 4.**

*Biaya Produksi Pembuatan 1 kg Nastar Keju*

*Sumber : data diolah*

Biaya Produksi

Jumlah (Rp)

Biaya Bahan Baku	158.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	150.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	57.700
Biaya Overhead Pabrik Tetap	2.210
Total Biaya Produksi	362.910
Total biaya produksi per toples	51.844

Setelah perhitungan biaya produksi untuk nastar diperoleh, maka dapat dihitung berapa keuntungan yang diperoleh oleh UMKM Mikkookies. Untuk menghitung laba atau keuntungan yang diperoleh, maka total penjualan dari nastar keju tersebut akan dikurangi dengan harga pokok produksi yang menjadi harga pokok penjualan. Dari Tabel 4 di atas diketahui bahwa biaya produksi untuk nastar keju ini adalah sebesar Rp. 362.910. Pemilik UMKM Mikkookies menjual setiap 1 toples nastar keju berukuran toples 500 mg dengan harga sebesar Rp. 120.000. Total penjualan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 840.000, setelah dikurangi harga pokok penjualan, seperti yang terlihat pada Tabel 5. maka diperoleh laba kotor sebesar Rp 477.090.

**Tabel 5.**

*Perhitungan Laba/Rugi Nastar Keju*

*Sumber : data diolah*

Akun	Jumlah (Rp)
Penjualan ( 7xRp. 120.000)	840.000
Harga Pokok Penjualan	362.910
Laba Kotor	477.090

Perhitungan biaya produksi menurut pemilik UMKM pada Tabel 6 hanya memasukkan biaya bahan baku yang dikeluarkan atas dasar kas yang digunakan untuk membeli bahan-bahan tersebut, bukan atas dasar bahan baku yang digunakan. Total biaya produksi menurut pemilik UMKM adalah sebesar Rp.275.625 Harga pokok produksi untuk 1 toples nastar keju menurut pemilik adalah sebesar Rp.39.375. Sedangkan dari Tabel 4 di atas biaya produksi per unit adalah sebesar Rp. 51.844. Ini berarti UMKM Mikkookies menetapkan harga pokok produksi untuk nastar keju per toples lebih rendah, karena tidak memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik tetap.

**Tabel 6.**

*Perhitungan Biaya Produksi Menurut UMKM*

*Sumber : data diolah*

No	Alat dan Bahan	Harga (Rp per satuan)	Biaya produksi
1	Tepung terigu	15.000 per kg	15.000
2	Wisman	220.000 per kg	55.000
3	Mentega	72.000 per kg	18.000
4	Gula halus	20.000 per kg	10.000
5	Susu bubuk	1.000 per sachet	4.000
6	Telur	29.000 per kg	14.500
7	Keju	140.000 per kg	35.000
8	Gas	20.000 per tabung 3 kg	20.000.
9	Nanas	7.500 per buah	30.000
10	Gula pasir	13.250 per kg	6.625
11	Kayu manis	2.000 kantong kecil	2.000
12	Garam	5.000 per 250 gr	2.000
13	Cengkeh	2.000 kantong kecil	2.000
14	Toples (7 buah)	5.000 per toples	35.000





15	Pita	4.500 per rol 12 m	4.500
16	Kertas kue (1 kilo 270 pc)	22.000 (450 piecec)	22.000
<b>Total Biaya Produksi</b>			275.625
<b>Biaya Produksi per toples</b>			39.375

Menurut pemilik UMKM, laba yang diperoleh adalah sebesar Rp. 564.375 (Rp.840.000-Rp275.625). Perbedaan perolehan laba tersebut karena pemilik UMKM tidak memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang berupa peralatan pembuat kue dalam biaya produksi. Perbedaan lainnya adalah karena pemilik menghitung semua biaya bahan baku atas dasar kas yang dikeluarkan, bukan atas dasar bahan baku yang dipakai menurut standar akuntansi. Perbedaan perhitungan laba tersebut dapat dilihat pada Tabel 7. Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa laba menurut pemilik UMKM lebih besar daripada laba yang dihitung menurut standar akuntansi. Terdapat selisih sebesar Rp. 87.285 pada laba yang diperoleh..

**Tabel 7.**

*Perbedaan Perhitungan Laba/Rugi Nastar Keju*

*Sumber : data diolah*

Akun	Jumlah (Rp) Menurut Standar Akuntansi	Jumlah (Rp) Menurut pemilik UMKM
Penjualan ( 7xRp. 120.000)	840.000	840.000
Harga Pokok Penjualan	362.910	275.625
Laba Kotor	477.090	564.375

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan penetapan harga pokok produksi untuk kue kering yang dilakukan oleh tim PKM di tempat mitra PKM membuat pemilik UMKM kue kering Mikkookies dapat memahami biaya produksi, menggolongkan biaya produksi dan menghitung biaya produksi yang menjadi harga pokok produksi. Dari hasil pelatihan tersebut pemilik UMKM dapat menghitung keuntungan yang diperoleh dari usahanya untuk satu produk kue kering yang dijual. Setelah pelatihan dilakukan oleh tim PKM, maka dapat dihitung biaya produksi 1 kilogram nastar keju dengan total biaya produksi yang menjadi harga pokok produksi sebesar Rp. 362.910. Pemilik UMKM juga mengerti dan memahami bahwa perhitungan biaya produksi selama ini yang dihitung atas dasar estimasi harga pasar tidak memperhitungkan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja. Pemilik UMKM yang tidak menggolongkan biaya overhead pabrik menyebabkan tidak dilakukannya biaya depresiasi, padahal peralatan produksi untuk membuat kue kering tersebut adalah aktiva tetap, yang digunakan dalam proses produksi yang akan habis masa manfaatnya jika digunakan. Pemilik juga menggolongkan biaya bahan penolong ke dalam biaya bahan baku dan belum mampu mengalokasikan biaya tenaga kerja. Akibat tidak dimasukkannya biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, membuat adanya perbedaan perhitungan biaya produksi dan harga pokok produksi. Pemilik juga membebankan semua biaya bahan bakuyang terjadi berdsar kas yang digunakan untuk membeli bahan bahan untuk pembuat kue, bukan atas dasar bahan baku yang digunakan.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Tim PKM berterima kasih atas kelancaran kegiatan PKM ini yang telah mendapatkan bantuan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara. Ucapan terimakasih kami tujukan untuk Ketua LPPM dan Rektor Universitas Tarumanagara, serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, juga kepada Mitra UMKM

Mikkookies yang telah mengizinkan Tim PKM Untar untuk melakukan kegiatan ini serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya demi kelancaran pelaksanaan kegiatan ini

## REFERENSI

- Dariana, D. (2020). Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melayu. *Jurnal Akuntansi Syariah(JAS)*, 4(2), 258–270. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.247>
- Bangun, N., Natsir, K., & Ngadiman, N. (2023). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Kelompok UMKM di Kelapa Dua Tangerang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(2), 321–328. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v6i2.26340>
- Haryanto, W. (2018). Analisis Pembebanan Biaya Overhead Terhadap Harga Jual Waroeng Ibu Noeng di Bekasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer (JITK)*, 4(1), Agustus, 137-142. Retrieved from <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/jitk/article/view/594>
- Hongren, C.T., Datar S., Datar S.M., Rajan M.V., & Rajan M. (2018). *Cost accounting: a managerial Emphasis* (16th ed). Pearson.
- Mowen, M.M., Hansen, D.R., & Heitger, D.L.(2016). *Cornerstones of managerial accounting* (6th ed.). Cengage Learning.
- Santioso, L., Salim, S., Daryatno, A. B., & Bangun, N.(2020). Variable Costing Sebagai Alternatif Costing Untuk Meningkatkan Kualitas Keputusan Penentuan Harga Produk. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7265>
- Suhendah, R., Christiawati N, I., Rangga, A., & Christie, T. (2021). Pelatihan Akuntansi Biaya Untuk Menghitung Harga Pokok Baju Tenun Pada UMKM Go Nads. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i3.13516>
- Suhendah, R., Angela Raisa, Imelda Rani, Justine Evangeline, & Jesslyn Amanda. (2022). Pelatihan Sistem Penjurnalan Perusahaan Dagang Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA Ricci 1. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1), 159–166. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i1.18419>
- Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(1), 53–59. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/JEM/article/view/72>
- Wardi, J., & Putri, G. E. (2021). Bimtek Harga Pokok Penjualan Produk Bank Sampah Berkah Abadi Limbungan Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Diklat Review*, 5(2), 130–133. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v5i2.622>
- Wardoyo, D. U. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi Kasus Pada Pt Dasa Windu Agung). *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 1(2), 183–190. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v1i2.23>
- Warren, C& Tayler W.B.(2019). *Managerial Accounting* (15th Ed). Cengage Learning. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/04/094000265/sejarah-kue-kering-resep-resep-unik-yang-tercipta-secara-tak-sengaja>

## Application of Flipped Classroom Method for Learning Worksheets Material

Irene Kim Lie\*, Rousilita Suhendah

Faculty of Economy and Business, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 11440, Indonesia

\*Correspondence should be addressed to Irene Kim Lie; [irenekimlie12@gmail.com](mailto:irenekimlie12@gmail.com)

(Received October 2, 2023; Revised November 8, 2023; Accepted November 8, 2023)

### Abstract

*Based on data from the Central Bureau of Statistics, Indonesia is projected to enjoy a demographic bonus in 2045. This condition must be utilized because this is the first time in the history of the Indonesian nation. The demographic bonus that will occur in 2045 should be utilized properly. One is education that supports the younger generation to be more innovative, intelligent, critical-thinking, and skilled. The skills that a student can possess are in the field of accounting. Besides building skills, accounting can also shape the way of critical thinking and add focus and thoroughness to a student. St. Kristoforus 1 High School, as one of the target schools, has several students still interested in accounting. Due to this enthusiasm, Universitas Tarumanagara was there to provide accounting training, and the method chosen was the flipped classroom method. This paper explains the working paper where the general use is to help the process of making financial statements. Each educator will get the learning material first, so there is a difference between the conventional type of learning that usually occurs when exploring the material. This method was chosen because it is suitable to support the understanding of accounting materials and it can explore the material to be discussed more widely. This training is expected to be used by students to open a business in the future or continue their education at a higher level.*

**Keywords:** *accounting, flipped classroom, worksheet, young generation*

#### How to Cite:

Lie, I. K., & Suhendah, R. (2023). Application of Flipped Classroom Method for Learning Worksheets Material. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 4(4), 254-264.  
<https://doi.org/10.28932/ice.v4i4.7532>

© 2023 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non-commercial 4.0 International License.



## Introduction

Formal education can encourage the development of the cognitive abilities of the millennial generation. Schools as facilitators can support this development. Based on big data from the Central Bureau of Statistics (Subdirektorat Statistik Demografi, 2018), in 2045, Indonesia has a productive-age population aged 15-64 that is increasing significantly. The younger generation is the main target of the demographic bonus projected to occur in 2045.

A skilled, technologically literate, and creative workforce is the basis for creating an actual demographic bonus. The demographic bonus opportunity opens up incredible economic opportunities if appropriately handled. This can be realized through preparing the younger generation to become the golden generation through quality learning. One way to utilize Indonesia's first demographic bonus throughout the journey of Indonesia's independence until now is to invest in education (Prof. Nizam, 2023). Therefore, all formal education is essential to encourage the growth and development of this country. The role of accounting education is no exception (Daryanto, 2021), that through audit, accounting, and finance training activities at PT HSBC, companies can achieve their goals through accounting. It is interesting to see how accounting can play such a crucial role in helping businesses reach their objectives. By providing financial insights and analysis, accounting can help companies make informed decisions that lead to success.

In daily transactions, it will be straightforward to find accounting. According to Soemarso (2018), the American Accounting Association, accounting starts from identifying, measuring, recording, and reporting information about finance for future assessment and decision-making. Accounting requires focus, thoroughness, and unique skills to be called an art. The specialized skill of accounting requires the readers and preparers of accounting to have the capacity for expertise in accounting.

The learning method usually chosen in implementing accounting learning is the lecture method. This conventional method focuses on the teacher as a presenter to explain the concepts and knowledge information owned by the teacher so that students have limitations in digging deeper into data related to the existing material. Sueni (2019) argues that the lecture method is an old method that has a number of weaknesses because the attention and ability of a student are not well measured.



Because of this, the flipped classroom method is used because it is felt that in addition to keeping up with the times and fostering critical thinking from a student, the flipped classroom method enables interaction between a student and the facilitator, namely the teacher and the surrounding environment. This method begins by providing learning material first to each student to be understood; if there is material that has yet to be understood by each student, then it can be submitted as a question and discussion in class.

Each student can access all information more widely using internet technology and discuss it in class (Mega Wulandari, 2020). This method is believed to foster the activeness of each student in the classroom and is a solution to the problem of less effective and efficient learning methods.

Huong et. al (2018) conducted previous research related to the flipped classroom learning method, titled *The Flipped Classroom: Using Thematic Teaching to Develop Critical Thinking for High School Students*, provides a clear conclusion that learning with this method runs effectively and in harmony with the learning method. The application of this method fosters a positive impact on students and will be applied in accounting learning activities for the worksheets discussed in this paper.

Teaching assistance team from Universitas Tarumanagara took St. Kristoforus 1 High School as a pilot project. This school is a private Catholic school located at Jalan Rahayu No 12, West Jakarta, where the school is under the auspices of the Diannanda Foundation. The school has been established since 1994 and has an A accreditation. Students from this school are interested in accounting subjects. In order to fulfill this enthusiasm, accounting learning training using the flipped classroom method is provided at St. Kristoforus 1 High School every Wednesday and Friday from 14.45 to 16.45, which is attended by students in grades 10, 11, and 12. There are more than 30 participants who registered to join together in this accounting training activity. The activity was conducted for 20 meetings from August 4, 2023, to October 11, 2023. Specifically, this paper will discuss the preparation of ledgers and worksheets with the flipped classroom learning method.

## Methods

The flipped classroom learning method starts by providing materials to students before class. This is so that each student understands each material to be learned on that day. On the previous day, there is a distribution of learning materials that will be carried out in the classroom. Each material is sent to the WhatsApp group formed on the previous day and meeting, which is given to 11 grade 10 students and 29 grade 11 and 12 students. Each student will actively read, study, and find related information from the accounting material discussed the next day. The flipped classroom method gives students the freedom to find information related to the material to be discussed at this meeting through the help of the internet or other technology so that all the material presented will be more targeted to each student who studies worksheets accounting material.

If there is material that has yet to be understood by each student, it can be questioned in class. When the course starts, it will be opened with a discussion method related to the material given previously. Each question will be answered through a demonstration method that will be discussed in the prepared training questions so that students can better understand the accurate picture that occurs in everyday life. In addition, explanations are also added using an approach that is easier for students to understand.

Implementing accounting learning occurs face-to-face, precisely in the XII IPA 2 classroom, for ten weeks, starting on Friday, August 4, 2023, and ending on Wednesday, September 18, 2023. This class was attended by students from St. Kristoforus 1 High School, which was attended by around 30 participants with two face-to-face hours starting from 14.45 to 16.45. The module focused on accounting for service and trading companies consists of introduction to accounting, journaling system for service companies, ledger recording system for service company, adjustment journal paragraph for service company, prepare financial statements for service company, special transactions for trading company, journaling system for trading company, ledger recording system for trading company, adjustment journal paragraph for trading company, and prepare financial statements for trading company. But it would then be focused with adjustment journal and worksheets for the service company. All question in training activities were carried out face-to-face because, based on observations, activities with this system are more effective because they can conduct direct question-and-answer interactions after previously reading the material that has been sent through the WhatsApp

group that has been formed since the beginning of this training. The distribution of materials before the class starts by the flipped learning method aims to provide an overview of the material that would be discussed at the training meeting.

The whole activity took place very interactively by every student of St. Kristoforus 1. The students were very enthusiastic in trying to answer every question. A discussion situation emerged, which made the class atmosphere feel more alive because of the two-way interaction. Explanations were made to provide an understanding of the writing of ledgers and working papers, starting from the Balance Sheet section to the Adjusted Balance Sheet, and there were five columns with a total of 10 columns presented (Figure 1). In the next part, a joint discussion was held through questions and answers (Figure 2).



Fig. 1. Photo during the explanation of the exercise on ledgers and worksheets



Fig. 2. Photos during class discussion

## Results and Discussions

The great enthusiasm of the students of St. Kristoforus 1 High School was one of the factors for implementing accounting training method at the school. The method chosen to conduct teaching was a flipped classroom because most of the students already understand accounting. Meanwhile, the material chosen to be discussed in this paper is the creation of worksheets.

Table 1. Wilcoxon test for pre-test and post-test data

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	2.50	2.50
	Positive Ranks	18 <sup>b</sup>	10.42	187.50
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	21		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

To measure the success of the activities, a questionnaire was attached. At the same time, the data used in the following tests were processed using SPSS with the Wilcoxon Test because the processed data were not normally distributed. Through 21 respondents in this questionnaire, there was a slight decrease from the pre-test phase to the post-test degree. Still, the decline that occurred can be insignificant when compared to the amount of increase experienced in the positive rank, namely the post-test to pre-test phase. The transition after the activity was carried out averaged 10.42, so this activity affected the knowledge of students who attended the meeting.

Table 2. Test statistics for pre-test and post-test data

Test Statistics <sup>a</sup>	
Post Test - Pre Test	
Z	-3.733 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

The implementation of the activities carried out has a hypothesis of its activities, namely regarding the usefulness of accounting class, especially for learning this working paper material with the flipped classroom method. The results of the statistical test table show that a significant increase occurs because the effects of Z are worth < 0.05 or have a consequence of -3.733. It can be concluded that the hypothesis related to activities that take place for learning can be accepted.



Flipped classroom is a learning method where students learn the material first. Afterwards, they will be given a discussion of practice questions so that students can explore more about the existing material. (Lydia, 2019) This learning method is one of the learning methods influenced by the digital revolution because it makes students explore the material that has been provided before entering the material to be studied. Students/educator facilitators will provide brief learning in the form of videos, materials or e-learning. This approach does not change the initial concept of a learner but will open up insights so that it will be more active in training.

The Flipped Classroom method is a method that is influenced by the development of today's technology (Fauzan et al., 2021). This method is well-known and popular, especially since the COVID-19 pandemic, by combining offline and online modes at the same time. The independence of students are also needed for this method. An overview of the realization of the way is first, students will get a short learning module through online media to be able to understand the material better before the material is explained in front of the class. Next, there will be training on accounting problems in class to discuss in more detail about the material.

Before entering numbers in working papers, students were asked to understand the ledger, which contains account names, account numbers, and debit and credit transactions, which will later be entered into the ledger that was discussed in the previous meeting. The ledger after the adjustment journal will be made as a step before making working papers after the adjustment journal.

The following is an example of the answer to the ledger after the adjustment journal.

Table 3. General ledger

Account Name: Supplies					Account Number: 140	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
3	Payment with cash & credit	J.1	1,200,000		1,200,000	
31	Adjustment	J.2		300,000	<b>900,000</b>	

  

Account Name: Prepaid Rent					Account Number: 141	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
2	Payment with cash	J.1	12,000,000		12,000,000	
31	Adjustment	J.2		4,000,000	<b>8,000,000</b>	

  

Account Name: Accumulated Depreciation Equipment					Account Number: 204.1	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
31	Adjustment	J.2		210,000		<b>210,000</b>

  

Account Name: Utilities Payable					Account Number: 306	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
31	Adjustment	J.2		50,000		<b>50,000</b>

  

Account Name: Depreciation Expense Equipment					Account Number: 607	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
31	Adjustment	J.2	210,000		<b>210,000</b>	

  

Account Name: Supplies Expense					Account Number: 608	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
31	Adjustment	J.2	300,000		<b>300,000</b>	

  

Account Name: Utilities Expense					Account Number: 608	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
25	Payment with cash	J.1	900,000		900,000	
31	Adjustment	J.2	50,000		<b>950,000</b>	

  

Account Name: Rent Expense					Account Number: 710	
Date	Description	Ref	Debit	Credit	Balance	
					Debit	Credit
31	Adjustment	J.2	4,000,000		<b>4,000,000</b>	

Working paper (worksheet) is the material discussed in this paper. Making worksheets will facilitate the preparation process for making income statements, statements of changes in capital, and financial statements in the previous section. Worksheets include all transactions in an accounting period, with five columns of 10 consisting of trial balance, adjustments, trial balance after adjustment, profit and loss, and balance sheet. The worksheet, after adjustment, will be used for the preparation of financial statements; the profit/loss section will affect the

profit/loss statement of a company, and the balance sheet section of the worksheet will be used in the financial statements.

The worksheets, after adjustment, will produce the balance of the profit and loss account and depict the ending capital of the statement of changes in capital. Worksheets will directly illustrate the condition of the profit/loss balance in a company. If the location of the overview in the profit/loss column is on the debit side, it will illustrate the profit balance of a condition in the company; this applies vice versa. Making worksheets after adjustments can minimize the possibility of miscalculations in the income statement, statement of changes in capital, and financial statements. Here is an example of a worksheet.

Solon Ibu Sasa  
Worksheet  
Maret 2023

Account Number	Account Name	Balance Sheets		Adjustment		Balance Sheets Adjustment		Income Statement		Financial Position	
		Debit	Credit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit
100	Cash	37,400,000	-			37,400,000				37,400,000	
120	Account Receivable	2,000,000	-			2,000,000				2,000,000	
140	Supplies	1,200,000	-		300,000	900,000				900,000	
141	Prepaid Rent	12,000,000	-		4,000,000	8,000,000				8,000,000	
202	Vehicle	25,000,000	-			25,000,000				25,000,000	
204	Equipment	7,000,000	-			7,000,000				7,000,000	
220	Unearned Revenue	-	200,000				200,000				200,000
300	Account Payable	-	4,000,000				4,000,000				4,000,000
400	Bank Loan	-	50,000,000				50,000,000				50,000,000
409	Drawing	1,200,000	-			1,200,000				1,200,000	
410	Paid Up Capital	-	25,000,000				25,000,000				25,000,000
500	Revenue	-	12,500,000				12,500,000	12,500,000			
600	Salaries Expense	5,000,000	-			5,000,000		5,000,000			
702	Utilities Expense	900,000	-	50,000		950,000		950,000			
	<b>TOTAL</b>	<b>91,700,000</b>	<b>91,700,000</b>								
204.1	Accumulated Depreciation Equipment			210,000			210,000				210,000
306	Utilities Payable	-	-	50,000			50,000				50,000
607	Depreciation Expense Equipment			210,000		210,000		210,000			
608	Supplies Expense			300,000		300,000		300,000			
710	Rent Expense			4,000,000		4,000,000		4,000,000			
	<b>TOTAL</b>			<b>4,560,000</b>	<b>4,560,000</b>	<b>91,960,000</b>	<b>91,960,000</b>	<b>10,460,000</b>	<b>12,500,000</b>	<b>81,500,000</b>	<b>79,460,000</b>
	<b>Income Summary</b>							<b>2,040,000</b>			<b>2,040,000</b>
	<b>Owner's Capital</b>							<b>12,500,000</b>	<b>12,500,000</b>	<b>81,500,000</b>	<b>81,500,000</b>

Fig. 3. Working paper

## Conclusion

The implementation of the flipped classroom method can be effective and efficient. Students understood more efficiently through this method and produced positive final results for students of St. Kristoforus 1 High School. The increase in insight gained can be seen from the enthusiasm of the discussions that occurred during the learning process. Based on direct observation, all students understood the implementation of recording worksheets. The author hopes that this accounting learning activity can be used by students of St. Kristoforus 1 High School to increase their knowledge and skills for those who want to continue their further education in accounting or their business activities.

Implementing this learning has a positive impact and was easy to understand by the accounting trainees. Therefore, the author's suggestion for the future is that St. Kristoforus 1 High School will provide continuous cooperation to carry out similar activities so that more students will understand more about accounting material.

### Acknowledgements

Gratitude and praise to God Almighty for His blessings and grace, this accounting learning training activity with the flipped classroom method can run well and smoothly. In addition, the author would also like to thank the Chairperson of the Research and Community Service Institute (LPPM) of Universitas Tarumanagara for the publication opportunity submitted in the form of this Abdimas Paper, as well as the Head of the Study Program of the Faculty of Economics and Business, Universitas Tarumanagara, Teaching Assistance Supervisors, Teachers from Santo Kristoforus 1 High School and fellow Universitas Tarumanagara students who participated in assisting activities in the field.

### References

- Daryanto, W. M. (2021). Audit, Accounting, and Finance Training for Management Trainees of PT HSBC Jakarta. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 2(2), 89-100. <https://journal.maranatha.edu/index.php/ice/article/view/3584/2027>
- Fauzan, M., Haryadi, H., & Haryati, N. (2021). Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom dan Media Google Classroom sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 361-371. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/55779>
- Huong, H. T. L., Huy, N. H. D., & Ha, N. N. (2018). The Flipped classroom: Using thematic teaching to develop critical thinking for high school students. *American Journal of Educational Research*, 6(6), 828-835. [https://www.researchgate.net/profile/Nguyen-Ha27/publication/325786014\\_The\\_Flipped\\_Classroom\\_Using\\_Thematic\\_Teaching\\_to\\_Develop\\_Critical\\_Thinking\\_for\\_High\\_School\\_Students/links/5c7e4c4092851c6950551\\_9a/The-Flipped-Classroom-Using-Thematic-Teaching-to-Develop-Critical-Thinking-for-High-School-Students.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Nguyen-Ha27/publication/325786014_The_Flipped_Classroom_Using_Thematic_Teaching_to_Develop_Critical_Thinking_for_High_School_Students/links/5c7e4c4092851c6950551_9a/The-Flipped-Classroom-Using-Thematic-Teaching-to-Develop-Critical-Thinking-for-High-School-Students.pdf)
- Mega Wulandari, S. M. (2020, May 4). Retrieved from <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>



- Shafira, F. W., Rubhan, M., & Iip, S. (2021). Flipped classroom: Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 15-22. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/JaMES/article/download/171/112/613>
- Soemarso. (2018). *Akuntansi Suatu Pengantar 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subdirektorat Statistik Demografi. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015 (Edisi Revisi)*. (B. & Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Ed.) Jakarta: BPS RI. Retrieved September 28, 2023, from <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/19/78d24d9020026ad95c6b5965/proyeksi-penduduk-indonesia-2015-2045-hasil-supas-2015.html>
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka). *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 19(1), 3-3. <https://ojs.ikip-saraswati.ac.id/index.php/wacanasaraswati/article/view/35>
- Susanti, Pitra. 2019. *Flipped Classroom* Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital, 54-58, <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/heme/article/view/242>
- ZA. (2023, June 22). *Derapguru.com*. Retrieved November 8, 2023 from [https://derapguru.com/: https://derapguru.com/prof-nizam-tidak-ada-bangsa-maju-tanpa-sdm-unggul/](https://derapguru.com/:https://derapguru.com/prof-nizam-tidak-ada-bangsa-maju-tanpa-sdm-unggul/)